



Upaya Mengurangi Perilaku Agresif melalui Konseling Kelompok Naratif bagi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Prambanan

Aditya Widyantoro¹, Dody Hartanto², Mufied Fauziah³, Kuswandari⁴

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan

⁴ SMP Negeri 1 Nglipar, Yogyakarta

Email: aditya1widyantoro@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti upaya mengurangi perilaku agresif siswa kelas VII SMP Negeri 1 Prambanan melalui konseling kelompok dengan pendekatan Naratif teknik *Eksternalisasi* dan *Reauthoring*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) dan dilaksanakan dalam dua siklus. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan angket skala psikologis. Teknik analisis data dalam penelitian yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perilaku agresif siswa menurun setelah layanan konseling kelompok naratif. Terdapat penurunan sebesar 16,53% setelah dilakukan konseling kelompok naratif selama 2 siklus.

Kata Kunci : *Perilaku Agresif, Konseling Kelompok, Naratif*

Abstract

This study aims to examine efforts to reduce aggressive behavior in seventh grade students of SMP Negeri 1 Prambanan through group counseling using a narrative approach with externalization and reauthoring techniques. This research is a counseling guidance action research (PTBK) and is carried out in two cycles. In this study, the data collection method used observation, interviews, and psychological scale questionnaires. The data analysis technique used in this research is quantitative and qualitative data analysis. The results showed that the level of student aggressive behavior decreased after the narrative group counseling service. There is a decrease of 16.53% after narrative group counseling for 2 cycles.

Keywords: Aggressive Behavior, Group Counseling, Narrative

PENDAHULUAN

Pada masa remaja eksplorasi sosial bagi individu akan semakin kompleks, hal ini dikarenakan pada dasarnya lingkungan sosial individu pada masa remaja akan semakin luas dan tanggung jawab yang dibebankan pada individu pun akan semakin banyak dan beragam. Memasuki usia remaja masalah dan konflik yang dihadapi remaja akan sangat bervariasi, di sisi lain dengan kondisi emosi yang belum stabil dan pemikiran yang belum matang remaja mungkin akan kesulitan atau bahkan tidak mampu untuk menyelesaikan konflik yang sedang dihadapinya. Tidak menutup kemungkinan bahwa ketidakmampuan ini dapat berakibat pada munculnya suatu stres atau frustrasi pada remaja. Akibatnya, remaja tersebut menjadi mudah marah dan muncullah agresi. Munculnya agresi dalam diri remaja membuat mereka berupaya untuk melampiaskan hal tersebut dengan melakukan berbagai tindakan yang kemudian disebut dengan istilah perilaku agresif.

Fisher (dalam Arifin, 2015:263) mengungkapkan bahwa terdapat 7 faktor penyebab perilaku agresif salah satunya adalah frustrasi. Frustrasi berkaitan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang kurang dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi, tetapi sulit sekali tercapai. Selain faktor frustrasi, agresi juga disebabkan oleh faktor amarah, biologis, kesenjangan generasi, lingkungan, peran belajar model kekerasan, dan pendisiplinan yang keliru. Agresi tidak selamanya negatif, ada beberapa keadaan yang memang mengharuskan seseorang untuk bertindak agresif demi keamanan masyarakat luas. Seperti seorang polisi yang menembak

teroris agar teroris tidak dapat meledakkan bom di keramaian, tentu masyarakat akan setuju dengan tindakan yang dilakukan oleh polisi tersebut.

Myers (2014:228) membedakan bentuk perilaku agresif menjadi dua yakni perilaku agresif fisik dan perilaku agresif verbal. Memukul, berkelahi, merusak barang, menjebak orang lain, acuh secara sengaja terhadap orang lain merupakan beberapa contoh perilaku agresif fisik yang sering dilakukan remaja. Sementara untuk perilaku agresif verbal adalah seperti memaki, berkata kasar, menceritakan kekurangan orang lain dengan maksud menjatuhkan, menolak berbicara, dan lain sebagainya.

Perilaku agresif remaja dapat berdampak pada beberapa hal bagi korban, dampak yang ditimbulkan akan bervariasi berdasarkan perlakuan yang diterima dan kondisi pribadinya. Korban mungkin dapat merasa malu, tertekan, putus asa, jengkel, depresi, atau bahkan ikut melakukan tindakan agresif sebagai bentuk balas dendam atau pelampiasan atas apa yang diterimanya. Fenomena perilaku agresif juga akan berpengaruh terhadap pelaku yang melakukan tindakan tersebut, besar kemungkinan akan dijauhi oleh teman-temannya yang merasa tidak nyaman dengan kehadirannya. Perilaku agresif juga dapat menimbulkan rasa bersalah yang akan menghantui pelaku, kesalahan yang pernah pelaku lakukan akan terus tertanam ke memorinya dan berakibat pada pelabelan diri sendiri bahwa pelaku merupakan manusia yang bermasalah, pelabelan diri sendiri akan berakibat pada pikiran yang tidak rasional karena sebenarnya pelaku bukanlah sosok yang bermasalah, melainkan sosok yang sedang atau pernah memiliki masalah. Pikiran ini akan mengakibatkan seseorang merasa hina dan merasa tidak akan pernah diterima oleh lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMP Negeri 1 Prambanan dan hasil Asesmen Kebutuhan Peserta Didik, ditemukan beberapa perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa antara lain beberapa siswa memblock nomor handphone guru karena ditagih tugas, banyak siswa yang menchat kata-kata tidak sopan ke grup kelas, dan ada siswa yang berbicara tidak sopan kepada guru terkait buku pelajaran. Sementara dari Asesmen Kebutuhan Peserta Didik, 8 dari 32 siswa menyatakan belum mengetahui cara mengendalikan emosi.

Fenomena perilaku agresif yang dilakukan sebagian siswa di SMP Negeri 1 Prambanan ini tentu merupakan tanggung jawab semua pihak termasuk orang tua, peserta didik, hingga guru. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam pengembangan peserta didik sesuai dengan Standar Kompetensi Kemandirian Kemampuan Peserta Didik (SKKPD) seperti memberikan referensi dalam pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan risiko, mengerti dan menaati norma berperilaku, dan mengekspresikan emosi dengan wajar.

Dalam membantu proses memandirikan peserta didik guru BK dapat melakukan beberapa layanan salah satunya memberikan layanan responsif berupa konseling kelompok, konseling merupakan suatu hubungan yang bersifat membantu yaitu adanya interaksi antara konselor dan konseli dalam suatu kondisi yang membuat konseli terbantu dalam mencapai perubahan dan belajar membuat keputusan sendiri serta bertanggung jawab atas keputusan yang peserta didik ambil. Terdapat banyak pendekatan dan teknik yang dapat digunakan dalam proses konseling dan menyesuaikan dengan masalah yang dialami peserta didik salah satunya adalah pendekatan naratif.

Konseling naratif adalah pendekatan berbasis *kekuatan (Strength based approach)* yang menekankan kolaborasi antara konseli dan konselor untuk membantu konseli melihat diri mereka berdaya dan hidup seperti yang mereka inginkan (Nugraheni, 2019:147). Dalam pandangan konseling pendekatan naratif, manusia

dipandang memiliki kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif. Setiap manusia adalah ahli atas hidup dan kisah hidup yang mereka alami. Individu adalah makhluk yang memiliki daya interpretatif terkait pengalaman hidupnya.

Dalam konsep pendekatan naratif, individu memiliki masalah ketika individu tersebut tidak dapat mengeksplorasi ke dalam diri mereka sendiri. Individu yang selalu di bayang-bayangi oleh keinginan atau harapan, aspirasi ketakutan dan luka emosional. Individu yang tinggal sebagai akibat narasi pribadi penderitaan, ketakutan, atau tidak berharga (Nugraheni, 2019:148). Konseling naratif memandang masalah adalah hal yang terpisah dari orang yang mengalami masalah. Artinya apabila seseorang memiliki masalah maka orang itu bukan orang yang bermasalah tapi orang yang memiliki masalah. Orang yang bermasalah mengacu pada makna label bahwa orang tersebut adalah masalah dan orang tersebut pembuat masalah. Tujuan dari konseling naratif adalah membantu konseli memahami kisah atau cerita yang telah membentuk kehidupannya dan konseli diberikan keterampilan untuk menentang atau *mengeksplanasi* cerita tersebut. Konseling naratif mengeksplorasi peristiwa dari pengalaman hidup seseorang, titik balik kehidupan, dan kenangan-kenangan dalam rentang waktu kehidupan. Menurut Corey (dalam Nugraheni, 2019:147), fokus konseling ini pada tujuan, impian dan nilai yang menjadi acuan hidup seseorang. Selain itu, konseling naratif bertujuan untuk mengajak individu agar menjelaskan pengalaman mereka dalam kisah dan bahasa yang penuh dengan harapan dan lebih optimis dalam menjalani hidup.

Pelabelan diri sendiri bahwa peserta didik merupakan manusia yang bermasalah karena pernah melakukan perilaku agresif sehingga mengakibatkan peserta didik merasa hina dan merasa tidak akan pernah diterima oleh lingkungan sesuai dengan pendekatan naratif yang berusaha melepaskan pemikiran bersalah yang menghantui seseorang dan membantu seseorang untuk menulis rencana dan cerita hidupnya yang baru tanpa perilaku agresif tersebut.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan. Penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII yang berjumlah 3 peserta didik mengalami masalah terhadap perilaku agresif. Model penelitian ini terdiri dari studi pendahuluan, kemudian dilanjutkan dengan prosedur penelitian yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklusnya terdiri dari empat langkah, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan angket skala psikologis. Pada akhir kegiatan penelitian tindakan, analisis dan interpretasi data digunakan untuk menarik kesimpulan dalam laporan. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan analisis deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang didapatkan selama penelitian, selanjutnya peneliti melakukan analisis data penelitian dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 26 dengan hasil sebagai berikut:

1. Skala Perilaku Agresif

a. Analisis deskriptif skor skala perilaku agresif

Tabel 1. Analisis Deskriptif Skala Perilaku Agresif

SIKLUS	DATA			
	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Mean	Jumlah Poin
Pre Test	81	90	84,67	254
Post Test I	67	78	72,67	218
Post Test II	66	75	70,67	212

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil dalam *pretest* penelitian nilai minimal yang dicapai sebesar 81, nilai maksimal sebesar 90, nilai rata-rata (mean) sebesar 84,67 dan jumlah poin seluruh konseli sebesar 254. Sementara dalam *post test* I diketahui nilai minimal yang dicapai sebesar 67, nilai maksimal sebesar 78, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 72,67 dan jumlah poin seluruh konseli sebesar 218. Yang terakhir dalam *post test* II diketahui nilai minimal yang dicapai sebesar 66, nilai maksimal sebesar 75, nilai rata-rata (mean) sebesar 70,67 dan jumlah poin seluruh konseli sebesar 212.

b. Tabel skor skala perilaku agresif

Tabel 2. Skor Skala Perilaku Agresif

Nama	Pre Test		Post Test I		Post Test II	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori
SD	90	Sedang	78	Rendah	75	Rendah
RN	83	Sedang	73	Rendah	71	Rendah
AD	81	Sedang	67	Rendah	66	Rendah
Rata-Rata	84.67	Sedang	72,67	Rendah	70,67	Rendah

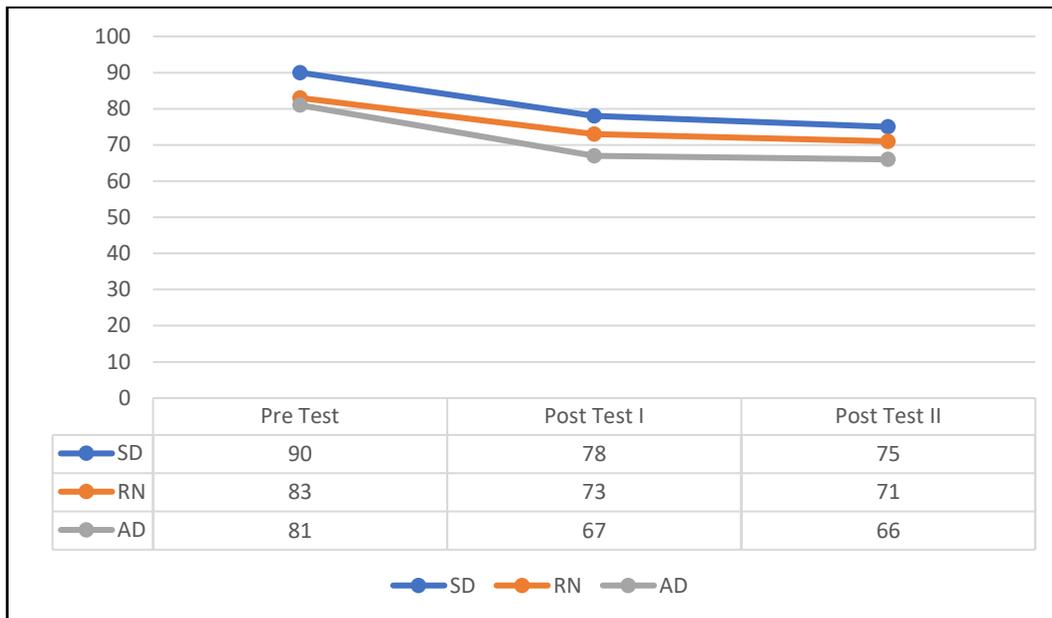
Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada *pretest* SD mendapat jumlah skor 90, RN 83, AD 81, dan rata-rata pada skor *pretest* adalah 84,67 yang berada pada kategori Sedang. Sementara pada *post test* I diketahui bahwa pada SD mendapat jumlah skor 78, RN 73, AD 67, dan rata-rata pada skor *post test* I adalah 72,67 yang berada pada kategori Rendah. Yang terakhir adalah skor *post test* II, diketahui bahwa pada SD mendapat jumlah skor 75, RN 71, AD 66, dan rata-rata pada skor *post test* II adalah 70,67 yang berada pada kategori Rendah.

Dari data tersebut diketahui bahwa terdapat penurunan skor skala perilaku agresif sebesar 12 poin dari *pre test* ke *post test* I atau sebesar 14,17%. Setelah dilakukan *post test* II, diketahui bahwa terdapat penurunan 2 poin dari skor *post test* I ke *post test* II atau sebesar 2,75%, dan penurunan sebanyak 14 poin atau 16,53% dari skor *pre test* ke *post test* II.

c. Grafik skor skala perilaku agresif

Berdasarkan rekapitulasi skor skala perilaku agresif selama *pre test*, *post test* I, dan *post test* II, dibuatlah grafik perubahan data dengan hasil sebagai berikut:

Gambar 1. Grafik Skor Skala Perilaku Agresif



2. Observasi

Berikut ini merupakan rekapitulasi hasil observasi proses yang diisi peneliti selama proses penelitian berlangsung:

Tabel 3. Jumlah Skor Observasi Proses

No	Pernyataan	Siklus I		Siklus II	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
Kesesuaian RPL					
1	Pendekatan yang digunakan sesuai dengan masalah yang dialami konseli	12	Sangat Baik	12	Sangat Baik
2	Teknik yang digunakan mampu menyelesaikan masalah konseli	12	Sangat Baik	12	Sangat Baik
3	LKPD yang digunakan mampu mengasah pencapaian konseli	6	Kurang	9	Baik
4	Media yang digunakan mampu membantu proses konseling	12	Sangat Baik	12	Sangat Baik
5	Guru BK memunculkan semua langkah tindakan pada RPL	12	Sangat Baik	12	Sangat Baik
6	Langkah tindakan yang dilakukan Guru BK sesuai urutan pada RPL	12	Sangat Baik	12	Sangat Baik
7	Alokasi waktu mencukupi proses konseling	12	Sangat Baik	12	Sangat Baik
Dinamika Kelompok					
8	Konseli menunjukkan antusiasme selama proses konseling kelompok	12	Sangat Baik	12	Sangat Baik
9	Konseli mampu mengungkapkan masalah dengan nyaman	9	Baik	9	Baik
10	Konseli mampu memberikan masukan terkait masalah yang dibahas	6	Kurang	9	Baik
11	Konseli mampu berdiskusi terkait topik masalah	6	Kurang	9	Baik

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terdapat nilai kurang pada item pernyataan siklus I nomor 3, 10, dan 11. Setelah dilakukan evaluasi pada siklus I peneliti berusaha memaksimal instrumen LKPD dan menghilangkan kekhawatiran konseli sehingga proses konseling kelompok lebih maksimal pada siklus II.

3. Tes Hasil Belajar

Berdasarkan pengamatan terhadap LKPD “Cerita Baru Saya” siklus I, peneliti melihat konseli mampu memandang diri mereka dari sisi yang positif, selain itu terlihat juga bahwa konseli mampu membayangkan dirinya terlepas dari cerita masa lalunya yang pernah melakukan perilaku agresif. Namun, pada siklus I peneliti merasa konseli sedikit kesulitan dalam memahami instruksi yang ada dalam LKPD, setelah dilakukan evaluasi masalah tersebut nampak terpecahkan saat pengerjaan LKPD pada siklus II. Pada siklus II semua konseli terlihat mampu dengan mudah membayangkan dan menuliskan cerita baru dengan gambaran positif dirinya. Selain dari evaluasi yang dilakukan pada instrumen LKPD, kelancaran dalam pengisian LKPD juga disinyalir karena konseli sudah terbiasa dengan proses dalam pelaksanaan teknik reauthoring.

4. Angket

Berikut ini merupakan rekapitulasi hasil angket evaluasi hasil yang diisi konseli selama proses penelitian berlangsung:

Tabel 4. Jumlah Skor Angket Evaluasi Hasil

No	Pernyataan	Siklus I		Siklus II	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
PENGENALAN					
1	Saya mengerti macam-macam perilaku agresif verbal	12	Sangat Baik	12	Sangat Baik
2	Saya mengerti macam-macam perilaku agresif fisik	12	Sangat Baik	12	Sangat Baik
3	Saya memahami dampak buruk perilaku agresif terhadap diri saya	12	Sangat Baik	12	Sangat Baik
4	Saya memahami dampak buruk perilaku agresif terhadap lingkungan sekitar saya	12	Sangat Baik	12	Sangat Baik
AKOMODASI					
5	Saya mampu menemukan bagaimana perilaku agresif tersebut dapat mengganggu saya	7	Sedang	12	Sangat Baik
6	Saya menyadari bahwa perilaku agresif perbuatan tidak baik	12	Sangat Baik	12	Sangat Baik
7	Saya mampu mencari momen ketika diri saya tidak selalu mengedepankan agresi dalam diri saya	8	Sedang	10	Baik
8	Saya mampu berfokus ke diri saya saat ini tanpa memikirkan perilaku agresif yang sudah saya lakukan	9	Baik	10	Baik
9	Saya dapat mengetahui sisi positif diri saya	12	Sangat Baik	12	Sangat Baik
TINDAKAN					
10	Saya memiliki bayangan diri saya yang baru	8	Sedang	12	Sangat Baik
11	Saya mampu menuliskan cerita baru tentang diri saya yang positif	9	Baik	10	Baik
12	Saya mampu menuliskan cerita hidup saya yang baru tanpa paksaan	12	Sangat Baik	12	Sangat Baik

13	Saya berencana untuk merealisasikan kisah baru yang sudah saya tulis	12	Sangat Baik	12	Sangat Baik
----	--	----	-------------	----	-------------

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tidak terdapat nilai kurang atau sangat kurang pada item pernyataan siklus I dan siklus II.

PEMBAHASAN

Dari data rekapitulasi skor skala perilaku agresif selama penelitian diketahui bahwa terdapat penurunan skor skala perilaku agresif sebesar 12 poin dari *pre test* ke *post test* I atau sebesar 14,17%. Setelah dilakukan *post test* II, diketahui bahwa terdapat penurunan 2 poin dari skor *post test* I ke *post test* II atau sebesar 2,75%, dan penurunan sebanyak 14 poin atau 16,53% dari skor *pre test* ke *post test* II.

Selama proses penelitian SD (perempuan) mendapatkan skor *pre test* 90, *post test* I 78, dan *post test* II 75. RN (laki-laki) mendapat skor *pre test* 83 *post test* I 73, dan *post test* II 71. Sementara AD (laki-laki) mendapat skor *pre test* 81 *post test* I 67, dan *post test* II 66. Selama pemberian konseling kelompok naratif selama 2 siklus terlihat bahwa SD mengalami penurunan skor skala perilaku agresif sebanyak 15 poin atau 16,67%, RN mengalami penurunan sebanyak 12 poin atau 14,45%, dan AD mengalami penurunan sebanyak 15 poin atau 16,67%.

Berdasarkan hasil konseling kelompok naratif SD merasa menyesal dan bersalah karena pernah memaki ibunya saat sedang emosi, hal ini disebabkan bahwa dirinya merasa diberlakukan tidak adil oleh ibunya, SD merasa bahwa ibunya lebih sayang terhadap kembarannya. Saat melakukan *eksplanasi* masalah dengan menggunakan plastisin, SD membentuk sebuah tempat tidur yang mengingatkannya dengan suasana saat kejadian itu berlangsung, tempat tidur adalah tempat SD menangis karena menyesal memaki ibunya. Sementara saat proses *reauthoring*, SD menceritakan bayangan dirinya saat ibunya memperlakukan dirinya dan kembarannya secara setara. Selain itu SD juga membayangkan dirinya yang tidak pernah memaki ibunya dan sangat menyayangi ibunya.

Sementara RN merasa tidak enak dan menyesal karena sering mengedepankan emosinya ketika sedang bermain dengan teman-temannya, RN pernah memukul sahabatnya saat bermain sepakbola dan berakhir dengan perkelahian, awalnya RN merasa bahwa yang dilakukannya hanya sebuah candaan, namun sahabatnya tidak merasa enak dengan hal yang dilakukan RN. dari hal itu RN merasa bahwa yang dilakukannya sudah melebihi batas dan dia menyesal telah melakukan perbuatan itu. Saat proses *eksplanasi* masalah menggunakan plastisin, RN membentuk sebuah bola yang melambangkan kejadian perkelahiannya dengan sahabatnya tersebut karena sedang bermain sepak bola. RN membuat cerita baru dengan membayangkan dirinya yang masih berteman baik dengan sahabatnya tersebut dan berandai apabila hal tersebut tidak pernah terjadi.

AD mengalami hal yang hampir serupa dengan RN, AD menendang dan memukul teman yang menggangukannya. Atas kejadian itu AD merasa tidak enak dan merasa hubungannya tidak lagi sama setelah kejadian tersebut dan membuat AD merasa menyesal. Saat proses *eksplanasi* AD membentuk sebuah kaki yang melambangkan kejadian itu, sementara saat proses penulisan cerita hidup baru AD menceritakan dirinya yang sering bermain ke berbagai tempat bersama dengan teman desanya tersebut.

Inti dari proses konseling naratif adalah berusaha untuk melepaskan bayang-bayang masa lalu konseli dan berusaha untuk melepaskan bayangan buruk tersebut sehingga konseli mampu untuk membayangkan dirinya yang baru dan positif serta mampu membuat cerita baru tentang kehidupannya. Dari hal tersebut konseli mampu

mengerti bahwa dirinya bukanlah seseorang yang bermasalah, melainkan seseorang yang sedang atau pernah bermasalah. Pelabelan diri menjadi pribadi yang bermasalah berakibat pada rasa tidak percaya diri untuk berada dalam suatu hubungan pertemanan.

Penurunan skor perilaku agresif yang terjadi diyakini karena konseli merasa lega mendapatkan teman untuk bercerita dan berdiskusi terkait dengan masalahnya, selain itu penurunan juga diyakini karena teknik yang digunakan yakni *eksternalisasi* yang berusaha untuk melepaskan masalah dengan diri konseli dan *reauthoring* yang membantu konseli untuk membayangkan dirinya yang positif.

Oleh sebab itu maka dapat disimpulkan bahwa konseling naratif yang dilakukan selama 2 siklus menurunkan perilaku agresif siswa kelas VII SMP Negeri 1 Prambanan tahun pelajaran 2020/2021 sebanyak 16,53%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling kelompok naratif menurunkan perilaku agresif siswa kelas VII SMP Negeri 1 Prambanan tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 16,53%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B.S. (2015). *Psikologi sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Azwar, Saifudin. (2016). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Corey, Gerald. (2016) *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kasmadi & Sunariah, N.S. (2016). *Panduan modern penelitian kuantitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Myers, D.G. (2014). *Psikologi sosial edisi 10 buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Nugraheni, P.N. (2019). *Pendalaman Materi Bimbingan dan Konseling: Modul 5 Strategi Layanan Responsif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Rahman, A.A. (2013). *Psikologi sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suharso. (2019). *Pendalaman Materi Bimbingan dan Konseling: Modul 6 Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Dan Kehidupan Bermasyarakat*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Willis, S.S. (2012). *Remaja dan masalahnya*. Bandung: Alfabeta